

KOTEKS DALAM WACANA POLITIK JAWA POS EDISI MEI 2016

Sriyanto

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2

Banjarnyar Baureno Bojonegoro

e-mail: sriyanto6844@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk deskripsikan koteks bertataran kata, frasa, dan kalimat pada wacana politik Jawa Pos edisi Mei 2016. Data penelitian ini bersumber dari Jawa Pos tanggal 13–19 Mei 2016. Data dikumpulkan dengan baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Ada tiga langkah dalam analisi data, yaitu: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Keberadaan koteks dalam suatu wacana memiliki hubungan dengan teks lainnya. Koteks kata pada penelitian berupa kata nominal, verba, dan adjektifa. Koteks Frasa adalah satuan kontruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dan menimbulkan makna baru. Koteks kalimat pada data penelitian, berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Agar kalimat saling berkaitan, perlu hadirnya penanda/ alat yang bisa mengaitkan. Bila penanda itu berpaut bentuk lahir, maka disebut kohesi hubungannya. Dan, bila hubungannya terjalin dengan mempertimbangkan maknanya, maka ini dinamakan koheren.

Kata kunci: koteks, kata, frasa, kalimat

Abstract: This study was conducted to describe contexts words, phrases, and sentences on political discourse Jawa Pos May issue 2016. This research data sourced from Jawa Pos dated from 13-19 May 2016. The data collected by reading and analyzing data catat. Teknik using critical discourse analysis models Fairclough. There are three steps in the data analysis, namely: description, interpretation and explanation. The existence of contexts in a discourse has a relationship with other texts. Contexts word on research in the form of nominal words, verbs, and adjektifa. Contexts phrase is a construction unit consisting of two or more words that form a single unit and pose a new meaning. Contexts sentence on research data, in the form of a single sentence and compound sentence. In order words related to each other, need the presence of a marker / tool that can relate. When the marker was born interlock shape, it is called cohesion relationship. And, if the relationship is established by considering the meaning, then this is called coherent.

Keywords: cotexts, words, phrases, sentences

PENDAHULUAN

Jawa Pos, media cetak terbesar di Jawa Timur memberikan nuansa pemberitaan yang hangat dan menarik kepada para konsumennya. Semua realitas yang ada di masyarakat dikupas tuntas. Berita-berita politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan hiburan. Jawa Pos dari waktu ke waktu, selalu memberitakan masalah politik yang berlangsung di Indonesia seperti pesta demokrasi. Pesta demokrasi diberitakan sedetail-detailnya sehingga membentuk sebuah opini dan realitas baru dalam masyarakat. Jawa Pos memuat berita Politik setiap hari di halaman 2 dan bahkan kadang-kadang menjadi *headline news*. Ada semacam relasi kuasa yang mengikat dalam persoalan, sebagaimana teori Foucault tentang kekuasaan. Bahkan ada juga semacam penanaman sebuah ideologi baru yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Seiring berkembangannya Jawa Pos dewasa ini, didominasi oleh wacana politik, seakan menjadikan dunia ini selalu identik dengan intrik politik.

Jawa Pos memberitakan Partai Golkar yang sekarang mempunyai dualisme kepemimpinan yaitu kubu Aburizal Bakrie dan Agung Laksono. Berita ini secara umum menggambarkan persetujuan antara pengurus partai Golkar versi hasil Munas Jakarta dengan Munas Bali. Di tengah persiapan Musyawarah Nasional (Munas) Partai Golkar, Makamah Agung (MA) memperkuat legalitas kepengurusan produk munas Bali di bawah kepemimpinan Aburizal Bakrie. Keputusan MA tersebut mengakibatkan kerugian besar terhadap kubu munas Ancol pimpinan Agung Laksono (JP, Rabu, 2 Maret 2016)

Wacana adalah gagasan umum yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam

kepentingan kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam kepentingan “media” dan politik” (Jorgensen dan Phillips, 2007:1). Sementara dalam politik, wacana adalah praktik pemakaian bahasa karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana (Eriyanto, 2011: 3).

Bahasa politik tidak sekedar memberitahukan kebijaksanaan, tetapi lebih dari itu. Seorang politikus mengatakan sesuatu memiliki arti lain di balik makna itu. Ia sudah memprediksikan akibat-akibat dari pernyataannya dan berusaha bersembunyi di balik bahasa. Dengan sarana bahasa, mereka berdebat di depan publik dengan jawaban-jawaban yang sudah dipersiapkan. Karena itu, seorang politikus juga harus memiliki keterampilan bersilat lidah. Karena itu pula, banyak ditemui politikus yang bermuka dua (ambivalensi). Mereka sering melanggar hukum, padahal dalam kehidupan politiknya mereka melakukannya (Sutejo, 2015: 13).

Berita Partai Golkar tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan wacana kritis ala Norman Fairclough yang menitikberatkan pada tiga level. *Pertama*, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. *Kedua*, praktik wacana meliputi cara-cara wartawan memproduksi teks. *Ketiga*, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga

mempengaruhi institusi media, dan wacananya.

Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini berasumsi bahwa penguasa dan yang dikuasai mengalami perlakuan yang tidak seimbang. Antara kubu Aburizal Bakrie dengan Agung Laksono tidak sama di kaca mata MA. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang mempunyai hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa dengan sebuah realitas dan struktur sosial. Norman Fairclough mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut: 1) *Translation*, artinya pada dasarnya teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. 2) *Interpretation*, artinya, dalam menafsirkan sebuah teks tersebut harus dicari latar belakangnya sehingga bisa dirumuskan masalahnya. 3) *Ekstrapolasi*, untuk menganalisis masalah harus menggunakan teori tertentu sehingga mudah dipahami, dan 4) *Meaning*, artinya antara teks berita dengan teori yang akan dipakai relevan dengan masalah yang dikaji.

Koteks adalah unsur bahasa yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana. Berdasarkan Kamus Linguistik (2011:137), kot-eks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai

keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan (mendahului) atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi). Sebagai contoh pada kalimat “*Selamat Datang*” dan “*Selamat Jalan*” yang terdapat di pintu masuk suatu kota, daerah, atau perkampungan.

Kedua kalimat di atas memiliki keterkaitan. Kalimat “*Selamat Jalan*” merupakan ungkapan dari adanya kalimat sebelumnya, yaitu “*Selamat Datang*”. Kalimat “*Selamat Datang*” dapat dimaknai secara utuh ketika adanya kalimat sesudahnya, yaitu “*Selamat Jalan*”, begitu juga sebaliknya. Keberadaan ko-teks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Ko-teks dapat menjadi alat bantu untuk menganalisis wacana. Dalam wacana yang cukup panjang sering sebuah kalimat harus dicarikan informasi yang jelas pada bagian kata yang lainnya. Perhatikan contoh berikut ini.

Markusen adalah calon gubernur terkaya di negari ini. Tidak hanya itu, dia juga seorang pengusaha dan mantan seorang dosen di salah satu PT ternama. Selain itu, beliau juga dikenal sangat baik oleh masyarakatnya.

Kata *dia*, *beliau* dan *-nya* yang terdapat pada kalimat kedua dan ketiga di atas mengacu kepada Markusen pada kalimat pertama. Tafsiran itu didasarkan pada kalimat yang menyatakan bahwa *Markusen adalah calon gubernur terkaya di negari ini*. Jadi, Markusen pada kalimat itu menjadi koteks bagi *dia*, *beliau* dan *-nya*. Kata adalah kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung

ide (Keraf, 1984: 53). bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis kata serta penggunaannya di dalam kalimat. Menurut Muslich, (2014: 25—27) kata dalam bahasa Indonesia dikategorikan menjadi empat macam, yaitu *verba* (kata kerja), *nomina* (kata benda), *adjektiva* (kata sifat), dan *adverbia*. Menurut (Chear, 2011) ada lima belas jenis kata, yaitu: (1) kata benda, (2) kata ganti, (3) kata kerja, (4) kata sifat, (5) kata sapaan, (6) kata penunjuk, (7) kata bilangan, (8) kata penyangkal, (9) kata depan, (10) kata penghubung, (11) kata keterangan, (12) kata tanya, (13) kata seru, (14) kata sandang, dan (15) kata partikel penegas.

Frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada. Misalnya dalam frasa *rumah ayah* muncul makna baru yang menyatakan *milik*, dalam frasa *rumah makan* terdapat pengertian baru *untuk*, sedangkan frasa *obat nyamuk* terdapat makna baru *untuk memberantas* (Keraf, 1984: 138). Kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1984:141). Dalam bahasa tulis kalimat diartikan sesuatu yang bermakna yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan koteks bertataran kata pada wacana politik *Jawa Pos edisi Mei 2016*, (2) mendeskripsikan koteks bertataran frasa pada wacana politik *Jawa Pos edisi Mei 2016*, dan (3) mendeskripsikan koteks bertataran kalimat pada wacana politik *Jawa Pos edisi Mei 2016*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan penelitian linguistik. Data utama dalam penelitian ini berupa *kata*, *frasa*, dan *kalimat*. Sumber data yaitu teks berita *Jawa Pos Edisi Mei* mulai tanggal 13—19 Mei 2016 mengenai Munaslub Partai Golkar. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan koteks dalam wacana politik Partai Golkar yang ada pada *Jawa Pos edisi 2 Mei 2016*. Arifin (2013: 38—39), mengatakan bahwa studi kepustakaan merupakan kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dalam penelitian akademik yang tujuan utamanya mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat secara praktis. Hal tersebut juga wajib karena didasarkan pada realitas bahwa penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan ilmiah yang di dalamnya mengandung unsur kombinasi antara dasar berpikir deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif ialah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang sifatnya lebih spesifik. Sedangkan cara berpikir induktif merupakan pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum kemudian mencapai bentuk simpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menempuh tahap-tahap berikut ini: 1) pencarian sumber data tertulis pada *Jawa Pos* yang berkaitan dengan politik Partai Golkar selama 13—19 Mei 2016, 2) menentukan

secara purposif berita yang akan dianalisis. Ada 15 berita yang akan dianalisis, 3) setelah melalui tahap analisis teks berdasarkan analisis wacana kritis, peneliti menghubungkan teks dengan koteks yang ada (Badara, 2014).

Menurut Sugiyono (2013: 79), dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Menurut Nasution (Sugiono, 2013: 307—308) Peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, 2) peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus, 3) tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia, 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita, 5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika, 6) hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan, dan 7) instrumen pengumpulan dan analisis data peneliti dibantu dengan korpus data.

Analisis data, menggunakan analisis wacana kritis dengan model kerangka analisis Fairclough (Badara, 2013: 72) untuk mendapatkan pemahaman Koteks wacana Politik Partai Golkar pada *wacana Jawa Pos edisi Mei 2016* secara utuh. Secara konsep dan teori yang digunakan sebagai acuan di dalam menganalisis data dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, deskripsi, yakni peneliti menguraikan strategi wacana yang digunakan. *Kedua*, interpretasi, yakni menafsirkan hasil analisis data pada tahap pertama dengan menghubungkannya dengan koteks wacana. *Ketiga*, eksplanasi, pada tahap ini analisis dimaksudkan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama dan kedua, sehingga pada akhirnya terungkap koteks wacana Politik Partai Golkar pada *Jawa Pos edisi Mei 2016*.

HASIL PENELITIAN

Koteks Bertataran Kata

Keberadaan koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Ko-teks dapat menjadi alat bantu untuk menganalisis wacana. Dalam wacana yang cukup panjang sering sebuah kalimat harus dicarikan informasi yang jelas pada bagian kata yang lainnya. Perhatikan contoh berikut ini.

Secara terpisah, **Bambang Soesatyo**, anggota tim sukses Ade Komarudin, menilai komite etik tidak memahami aturan main yang ditentukan panitia pengarah, “pada bab X pasal 10 dijelaskan bahwa larangan bertemu dengan pemilik suara juga berlaku bagi tim sukses,” **kata Bambang** (JP, 13 Mei 2016/7). **Kata Bambang** dapat ditemukan pada berita tanggal 13 Mei

2016 **Bambang** lantas menyentil adanya pertemuan antara Menkopolkam Luhut Binsar Pandjaitan bersama enam ketua DPD di Ritz Carlton. Di antara mereka, kata dia, terdapat sejumlah tim sukses bakal caketum lain. Belum juga turnamen golf yang juga dihadiri tim sukses, bakal caketum Setya Novanto. “Bagaimana seorang Fadel Muhammad dan Laurence Siburian tidak tahu aturan terkait dengan larangan itu.” **Sindirnya**. (JP, 13 Mei 2016/8).

Koteks Bertataran Frasa

“Saya memang sudah mendengar ada **campur tangan** pemerintah dalam menentukan siapa yang akan menjadi ketua umum Partai Golkar ke depannya. Tentu saja hal itu membuat saya sedih. Melihat Partai Golkar yang hampir hancur ketika tumbang rezim Orde Baru dan mampu bertahan kini kondisinya seperti ini, kata Akbar kemarin (JP, 17 Mei 2016/ 18). Frasa: **Campur tangan** diikuti dengan “**Campur tangan** seperti ini seharusnya tidak terjadi karena pemilik suara memilih secara fair dengan melihat visi-misi, rekam jejak, PDLT (prestasi, dedikasi, loyalitas, dan tak tercela, Red), latar belakang profesi, dan sebagainya,” ujar ketua umum Partai Golkar periode 1999-2004 itu (JP, 17 Mei 2016/ 20).

Koteks Bertataran Kalimat

Kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Dalam bahasa tulis kalimat diartikan sesuatu yang bermakna yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca.

Total ada delapan caketum yang bertarung. Mereka adalah *Ade Komarudin, Airlangga Hartanto, Aziz*

Syamsudin, Mulyadin, Priyo Budi Santoso, Setya Novanto, Indra Bambang Utoyo, dan Syahrul Yasin Limpo (JP, 14 Mei 2016) diikuti dengan berita Seperti diketahui, delapan bakal caketum yang akan bersaing di munaslub Golkar sesuai dengan nomor urut adalah *Ade Komarudin, Setya Novanto, Airlangga Hartanto, Mahyudin, Priyo Budi Santoso, Aziz Syamsudin, Indra Bambang Utoyo, dan Syahrul Yasin Limpo* (JP, 15 Mei 2016).

PEMBAHASAN

Koteks bertataran kata

Keberadaan koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Koteks bertataran kata dapat dilihat pada kutipan:

“Secara terpisah, **Bambang Soesatyo**, anggota tim sukses Ade Komarudin, menilai komite etik tidak memahami aturan main yang ditentukan panitia pengarah, “pada bab X pasal 10 dijelaskan bahwa larangan bertemu dengan pemilik suara juga berlaku bagi tim sukses,” **kata Bambang** (JP, 13 Mei 2016/7). **Kata Bambang** pada berita tersebut diikuti berita pada alinea berikut ini **Bambang** lantas menyentil adanya pertemuan antara Menkopolkam Luhut Binsar Pandjaitan bersama enam ketua DPD di Ritz Carlton. Di antara mereka, kata dia, terdapat sejumlah tim sukses bakal caketum lain. Belum juga turnamen golf yang juga dihadiri tim sukses, bakal caketum Setya Novanto. “Bagaimana seorang Fadel Muhammad dan Laurence Siburian tidak tahu aturan terkait dengan larangan itu.” **Sindirnya**. (JP, 13 Mei 2016/8). Ko-teks bertataran kata yang dimaksud pada kutipan di atas

menggunakan kata nomina (kata benda) dan kata verba (kata kerja) yaitu **Bambang Soesatyo** dan **Sindirnya**.

Koteks Bertataran Frasa

Frasa adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dan menimbulkan makna baru. Koteks bertataran frasa dapat ditemukan pada kutipan: "Saya memang sudah mendengar ada **campur tangan** pemerintah dalam menentukan siapa yang akan menjadi ketua umum Partai Golkar ke depannya. Tentu saja hal itu membuat **saya sedih**. Melihat Partai Golkar yang **hampir hancur** ketika **tumbangnya rezim Orde Baru** dan mampu bertahan kini kondisinya seperti ini, kata Akbar kemarin (JP, 17 Mei 2016/ 18). Frasa: **Campur tangan** diikuti dengan "**Campur tangan** seperti ini seharusnya tidak terjadi karena **pemilik suara** memilih secara fair dengan melihat visi-misi, rekam jejak, PDLT (prestasi, dedikasi, loyalitas, dan tak tercela, Red), latar belakang profesi, dan sebagainya," ujar ketua umum Partai Golkar periode 1999-2004 itu (JP, 17 Mei 2016/ 20).

Koteks bertataran Frasa pada teks berita di atas berupa frasa adjektiva, seperti: **Campur tangan**, artinya ikut campur; **saya sedih**, artinya **menjadi**, **hampir hancur**, artinya **akan**; dan **tumbangnya rezim Orde Baru**, artinya **menjadi bubar**. Dan, frasa nomina, **pemilik suara**, artinya ...yang mempunyai hak untuk memilih.

Koteks bertataran kalimat

Kalimat *total ada delapan caketum yang bertarung. Mereka adalah Ade Komarudin, Airlangga Hartanto, Aziz Syamsudin, Mulyadin, Priyo Budi Santoso, Setya Novanto, Indra Bambang Utoyo, dan Syahrul Yasin*

Limpo (JP, 14 Mei 2016) *diikuti dengan berita Seperti diketahui, delapan bakal caketum yang akan bersaing di munaslub Golkar sesuai dengan nomor urut adalah Ade Komarudin, Setya Novanto, Airlangga Hartanto, Mahyudin, Priyo Budi Santoso, Aziz Syamsudin, Indra Bambang Utoyo, dan Syahrul Yasin Limpo* (JP, 15 Mei 2016). Koteks pada kalimat di atas adalah kalimat tunggal; total ada delapan caketum berkedudukan sebagai subyek (S) yang bertarung (P). Mereka berkedudukan sebagai subjek (S); adalah *Ade Komarudin, Airlangga Hartanto, Aziz Syamsudin, Mulyadin, Priyo Budi Santoso, Setya Novanto, Indra Bambang Utoyo, dan Syahrul Yasin Limpo* berfungsi sebagai predikat (P). Sedangkan kalimat yang mengikuti termasuk kalimat majemuk; seperti diketahui berfungsi sebagai *keterangan*; delapan bakal caketum berfungsi sebagai subjek (S); yang akan bersaing (P); di munaslub Golkar sesuai dengan nomor urut sebagai *keterangan penyerta*. *adalah Ade Komarudin, Setya Novanto, Airlangga Hartanto, Mahyudin, Priyo Budi Santoso, Aziz Syamsudin, Indra Bambang Utoyo, dan Syahrul Yasin Limpo* sebagai anak kalimat. Kalimat pada berita tanggal 15 Mei 2016 didahului dengan berita tanggal 14 Mei 2016. Adanya kalimat pada tanggal 14 Mei 2016 dijelaskan dengan berita pada tanggal 15 Mei 2016 yang merupakan koteks bertataran kalimat.

PENUTUP

Keberadaan koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Dalam wacana yang cukup panjang sering sebuah kalimat harus dicarikan informasi yang jelas pada bagian kata yang lainnya. Koteks kata

yang ada pada penelitian pada umumnya kata nominal, verba, dan adjektifa.

Frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada. Frasa dalam suatu kalimat berfungsi mengaitkannya dengan kata (frasa) lain dalam kalimat itu. Fungsi ini dikenal sebagai fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis bahasa Indonesia adalah *subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan*. Pada penelitian ini, didapatkan frasa verbal, frasa nominal, dan frasa adjektifa.

Berdasarkan data penelitian didapatkan *kalimat tunggal* yang proposisi dan predikatnya hanya satu, dan *kalimat majemuk* yang terdiri atas lebih dari satu proposisi dan karenanya mengandung dua predikat yang tak dapat dijadikan satu kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori, dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, Masnur. 2014. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jawa Pos*, Rabu 2 Maret 2016, halaman 2
- Jawa Pos*, Sabtu, 14 Mei 2016, halalaman 2 dan 11.
- Jawa Pos*, Minggu, 15 Mei 2016, halaman 2 dan 11.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sutejo dan Sujarwoko. 2015. *Bahasa Indonesia Mahir Berbahasa untuk Profesi*. Yogyakarta: Terakata.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.